BAB II
KAJIAN TEORI DAN METODE PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Metode

a. Pengertian Metode

Secara *etimologi*, metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan.[1] Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satupun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan Pendidikan.[2] Menurut Muslich (2007) metode pembelajaran adalah sebagai cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri atas pendidik dan siswa untuk saling berinteraksi dalam melakukan sesuatu kegiatan sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pembelajaran tercapai.[3] Vidya (1976) menyebutkan metode

[1] Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 29

[2] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 46.

[3] Jamil Suprihatiningrum. *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 154

adalah penyampaian pengetahuan dan keterampilan oleh guru pada siswa baik secara umum dan khusus dalam suatu proses pembelajaran.[4]

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode

1) Anak Didik

Di ruang kelas guru akan berhadapan dengan anak didik dengan latar belakang kehidupan yang berlainan, status sosial mereka juga bermacam-macam. Secara intelektual, anak didik selalu menunjukkan perbedaan dengan cepat lambatnya tanggapan anak didik terhadap rangsangan yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar dari aspek psikologis perilaku anak didik juga menunjukkan perbedaan. Perbedaan tersebut mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional.

2) Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kemampuan yang terjadi pada diri anak didik. Proses pengajaran pun mempengaruhinya, demikian juga penyeleksi metode yang guru gunakan di kelas. Metode yang guru pilih

[4] *Ibid.* hlm. 156

harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap anak didik. Karena itu, kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya.

3) Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar di alam terbuka, yaitu diluar ruang sekolah. Maka guru dalam hal ini tentu meilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu. Demikianlah, situasi yang diciptakan guru mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

4) Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.

5) Guru

Latar pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi, kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam mimilih dan menentukan metode. Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa kepribadian, latar belakang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pendidikan dan pengalaman mengajar adalah permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.[5]

c. Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar yaitu:

1) Metode sebagai alat motivasi *ekstrinsik*

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi *ekstrinsik* dalam kegiatan belajar mengajar.

2) Metode sebagai strategi pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan bermacam-macam, ada yang cepat ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

[5] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar*,. hlm. 78-82

Menurut Dra. Roestiyah. N.K (1989:1), dalam belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efesien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Sebagai salah satu langkah untuk memiliki strategi itu harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut dengan metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

3) Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan

Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah metode. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan haru disesuaikan dengan tujuan. Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan.[6]

d. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren

Secara etimologis, metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thoriqoh,* yang berarti langkah-langkah strategis

[6] *Ibid.* hlm. 72-75

yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan maka metode ini merupakan cara-cara yang dilakukan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran.[7]

Secara sederhana metode pembelajaran di pondok pesantren dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu:

1) Metode Tradisional

   Metode pembelajaran tradisional yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (original) pondok pesantren.

2) Metode Modern

   Metode pembelajaran modern yaitu metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern.[8]

Departemen Agama RI melaporkan bahwa metode penyajian atau penyampaian di pesantren ada yang bersifat tradisional (mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang lama dipergunakan) seperti *balaghah, wetotonan* dan *sorogan.* Ada pula metode yang bersifat non tradisional (metode yang baru diintrodusir ke dalam institusi tersebut berdasarkan pendekatan ilmiah). Pada mulanya, semua

[7] Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia 2008), hlm 184

[8] Departemen agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam 2003), hlm 37

pesantren menggunakan metode-metode yang bersifat tradisional ini, bahkan beberapa pesantren tradisional meskipun hidup pada kurun sekarang, juga masih menggunakan metode-metode tradisional. Metode-metode tersebut menurut Arifin terdiri atas: metode *wetonan*, metode *sorogan*, metode *muhawarah*, metode *mudzakarah* dan metode *majlis ta'lim.*[9]

2. Sorogan

a. Pengertian Sorogan

Sorogan berasal dari bahasa jawa *sorog* yang berarti menyodorkan.[10] Secara istilah, metode ini disebut sorogan karena santri menghadap kyai atau ustadz pengajarnya (pengajarnya seorang demi seorang dan menyodorkan kitab untuk dibaca atau dikaji bersama dengan kyai atau ustadz tersebut.[11] Menurut Mastuhu sorogan adalah belajar secara individual dimana seoarang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.[12] Sedangkan menurut Hasbullah sorogan sebagai cara mengajar per kepala yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai.[13]

---

[9] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm 142

[10] Departemen agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* ... hlm 38

[11] Imam Banawi, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas 1993), hlm 97

[12] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS 1994), hlm 6

[13] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm 145

b. Dasar Sorogan

Adapun metode sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah saw ataupun nabi lainnya menerima ajaran dari Allah swt melalui malaikat Jibril mereka bertemu langsung satu persatu, yaitu antara malaikat Jibril dan para nabi tersebut sehingga pantaslah Rasulullah bersabda:

ادبنى ربى فاحسن تاديبي

Artinya: Tuhanku telah mendidikku

Berdasarkan hadis di atas, bahwa Rasulullah Saw secara langsung telah mendapat bimbingan dari Allah Swt, dan kemudian praktik pendidikan seperti ini dilakukan oleh beliau bersama sahabatnya dalam menyampaikan wahyu kepada mereka.[14]

Pada dasarnya metode sorogan sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab karena merupakan bentuk aplikasi dari dua metode yang sangat berkaitan yaitu:

1) Metode Membaca

Metode membaca merupakan suatu metode pengajaran yang menyajikan materi pelajaran terlebih dahulu mengutamakan aspek membaca. Metode membaca selain menekankan kemampuan membaca, juga memandang penting kemampuan

[14] Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres 2002), hlm 151

pengucapan yang benar, sehingga kemampuan ini dipandang dapat membantu pelajar dalam pengungkapan lisan.

2) Metode Gramatika Terjemah

Metode gramatika terjemah merupakan kombinasi antara metode gramatika dan terjemah, yaitu metode pembelajaran bahasa Arab yang terfokus pada pengkajian kaidah-kaidah tata bahasa dan penerapannya didalam penerjemahan suatu paragfaf bacaan dari satu bahasa kedalam bahasa yang lain.[15]

c. Pelaksanaan Metode Sorogan

Sasaran metode sorogan adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-Qur'an, melalui sorogan perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kyai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Sebaliknya, penerapan metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pengajar, santri dituntut memiliki disiplin tinggi.[16]

Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu, ada tempat duduk kyai atau ustadz , di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi

[15] Acep Hermawan, Metodologi Pembelajaran...hlm. 193
[16] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi* Metodologi…hlm 142-143

santri yang menghadap. Santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.[17]

Pelaksanaannya dapat digambarkan sebagai berikut:

1) Santri berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing membawa kitab yang hendak dikaji. Seorang santri yang mendapat giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada kyai. Kemudian ia membuka bagian yang akan dikaji dan meletakkannya di atas meja yang telah tersedia dihadapan kyai. Kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab itu baik sambil melihat ataupun tidak jarang secara hafalan dan kemudian memberikan artinya dengan menggunakan bahasa melayu atau bahasa daerahnya. Panjang atau pendeknya yang dibaca sangat bervariasi tergantung kemampuan santri. Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan kyai atau ustadz dan mencocokkan dengan kitab yang dibawanya.
2) Santri kemudian menirukan kembali apa yang dibacakan kyai sebagaimana yang telah diucapkan kyai sebelumnya. Kegiatan ini biasanya ditugaskan oleh kyai untuk diulang pada pengajian selanjutnya sebelum dipindahkan pada pelajaran selanjutnya.

[17] Departemen agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*…hlm 38

3) Kyai atau ustadz mendengarkan dengan tekun pula apa yang dibacakan santrinya sambil melakukan koreksi-koreksi seperlunya. Setelah tampilan santri dapat diterima, tidak jarang juga kyai memberikan tambahan penjelasan agar apa yang dibaca oleh santri dapat lebih dipahami.[18]

3. Kitab Kuning

a. Pengertian Kitab kuning

Dalam dunia pesantren kitab kuning merupakan suatu hal yang tidak asing, karena di pesantren tidak akan lepas dari yang namanya kitab kuning. Kitab kuning yaitu buku-buku berbahasa Arab yang dipakai dalam pesantren.[19] Disamping istilah kitab kuning dikalangan umum juga beredar istilah penyebutan kitab kuning dengan istilah kitab klasik atau kitab kuno. Bahkan karena tidak dilengkapi dengan syakal atau harokat juga sering disebut dengan istilah kitab gundul.[20] Kitab-kitab klasik ini disebut dengan kitab kuning karena kertas buku yang berwarna kuning yang dibawa dari Timur Tengah pada awal abad kedua puluh.[21] Isi yang disajikan dalam kitab kuning selalu berisi dua komponen yaitu komponen *matan* (kitab yang disusun pertama kali), dan komponen *sarah*.[22]

---

[18] Departemen agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*…hlm 38-39

[19] Martin Van Bruinnessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat : Tradisi-tradiri Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan,1995), hlm. 131

[20] Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisional dan Modern Menuju Millenium Baru*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 37

[21] Martin Van Bruinnessen, *Kitab Kuning, Pesantren*,,, hlm.132

[22] M. Darmawan Raharjo, *Pergaulan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 35

Seiring kemajuan teknologi percetakan, kitab kuning tidak harus selalu dicetak dengan kertas kuning, akan tetapi dicetak dengan kertas putih. Begitu juga dengan bacaannya banyak dari kitab-kitab tersebut yang dilengkapi dengan tanda baca atau *syakal* (harokat) yang dahulu tidak ada *syakal* atau harokatnya, dengan tujuan mempermudah orang-orang yang mempelajarinya walaupun mereka tidak begitu memahami ilmu *nahwu* dan *shorof* yang diklaim sebagai dasar untuk memahami kandungan dari sebuah kitab.[23]

Kitab-kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok: 1) nahwu (*syntax*) dan saraf (*morfologi*), 2) fiqh, 3) usul fiqh, 4) hadits, 5) tafsir, 6) tauhid, 7) tasawuf dan etika, 8) cabang lain seperti tarikh dan balaghah.[24]

Sedangkan Martin Van Bruinessen dalam bukunya Kitab Kuning Pesantren Tarekat mengklasifikasikan kitab kuning yang populer dan yang sering digunakan di pesantren yaitu:[25]

1) Ilmu-ilmu Alat

Dalam ilmu ini dibagi menjadi lima bagian, yaitu:

a) Sharaf terdiri dari: Kailani atau Syarah Kailani, Maqshud atau Syarah maqshud, Amtsilatut Tashrifiyah, dan Bina'.

[23] Mas'udi, *Direktori Pesantren,* (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 75
[24] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 50
[25] Martin Van Bruinnessen, *Kitab Kuning, Pesantren,* hlm. 148-168

b) Nahwu terdiri dari: Jurumiyah atau Syarah Jurumiyah, Imrithi atau Syaraf Imrithi, Mutammimah, Asymawi, Alfiyah, Ibnu Aqil, Dahlan Alfiyah, Qathrun Nada, Awamil, Qawaidul Irab, Nahwy Wadhih, dan Qowaidul Lughat.

c) Balaghah terdiri dari: Jauharul Maknun, Uqudul Juman

d) Tajwid terdiri dari: Tuhfathul Athfal, Hidayatus Shiban

e) Manthiq terdiri dari: Sullamul Munauwaraq, dan Idhahul Mubham

2) Fiqh dan Usul Fiqh

a) Fiqh terdiri dari: Fath Al-Mu'in, Ianah Thalibin, Taqrib, Fath Al-Qarib, Kifayatul Akhyar, Bajuri, Iqna' Minhaj Al-Thalibin, Minhaj Ath-Thullab, Fathul Wahab, Mahalli, Minhajul Qawim, Safinah, Kasyifat Al-Saja, Sullam Al-Taufiq, Tahrir, Riyadh Al-Badiah, Sullam Al-Munajat, Uqud Al-Lujain, Sittin atau Syarah Sittin, Muhadzab, Bughyat Al-Mustarsyidin, Mabadi Fiqhiyah, Fiqh Wadhih, dan Sabil Al-Muhtadin.

b) Ushul Fiqh terdiri dari: Waraqat atau Syarah Al-Waraqat, Lathaif Al-Isyarat, Jam'ul Jawami', Luma', Al-Asybah wa Al-Nadhair, Bayan, dan Bidayat Al-Mujtahid.

3) Akidah (Ushuluddin, Tauhid)

Terdiri dari: Ummul Barahin, Sanusi, Dasuqi, Syarqowi, Kifayatul Awam, Tijan Addarori, Aqidatul Awam, Nuruzh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Zhulam, Jauharut Tauhid, Tuhfatul Murid, Fathul Majid, Jawahirul Kalamiyah, Husnul Hamidiyah, dan Aqidatul Islamiyah.

4) Tafsir Al-Quran

   a) Tafsir terdiri dari: Tafsir Jalalain, Tafsirul Munir, Tafsir Ibn Kasir, Tafsir Baidhawi, Jamiul Bayan (Thabiri), Maraghi, Tafsirul Manar, dan Tafsir Dep. Agama.

   b) Ilm Tafsir terdiri dari: Itqan, Itmamud Dirayah.

5) Hadits dan Ilmu Hadits

   Hadits terdiri dari: Bulughul Maram, Subulus Salam, Riyadhus Shalihin, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Arbain Nawawi, Majalisus Saniyah, Durratun Nashihin, Tanqihul Qaul, Mukhtarul Ahadits, dan Ushfuriyah.

   a) Ilm Dirayah Al-Hadits terdiri dari: Baiquniyah, Minhatul Mughits

6) Akhlaq dan Tasawuf

   a) Akhlaq terdiri dari: Talimul Mutaalim, Wasaya, Akhlaq lil Banat, Akhlaq lil Banin, Irsyadul Ibad, dan Nashaihul Ibad.

   b) Tasawuf terdiri dari: Ihya Ulumiddin, Sairus Salikin, Bidayatul Hidayah, Maraqil Ubudiyah, Hidayatus Salikin, Sirajut Thalibin, Hikam atau Syarah Hikam, Hidayatul Adzkiya, Kifayatul Atqiya, Risalatul Muawanah, Nashaihud Diniyah, dan Adzkar.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

7) Sejarah Hidup Nabi (*sirah*) dan Karya untuk Nabi Saw

Terdiri dari: Khulashah Nurul Yaqin, Barzanji, dan Dardir.

Dalam penelitian ini nantinya akan berkaitan dengan Kitab *Tijan Addarori*, yaitu kitab ilmu Tauhid yang dan kitab *Safinatun Najah.* Yaitu kitab ilmu Fiqih. Kitab ini merupakan kitab yang dipakai dalam pembelajaran metode sorogan

b. Karakteristik Kitab kuning

Kitab kuning memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1) Pada umumnya merupakan karya abad pertengahan
2) Struktur kalimatnya banyak dimulai dengan kata kerja
3) Banyak menggunkan *dlomir*
4) Struktur kata yang digunakan dalam bahasanya mengenal *isytiqoq* atau perubahan yang terjadi dalam kata itu sendiri
5) Ukurannya besar, hurufnya kecil-kecil, tidak mengenal titik, koma
6) Struktur kalimat dalam bahasanya mengenal adanya *i'rob* atau perubahan bentuk kata akhir
7) Penyajiannya sederhana dalam sistematika, pergeseran, dari sub topik ke sub topik lain tidak menggunakan alenia baru, tetapi dengan *fasal tatimmah, muhimmah, tanbih, far'un,* dan sebagainya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

8) Pada umumnya disajikan dalam dua komponen. *Matan* dan *syarah*, matan terletak diluar garis segi empat yang mengelilingi *syarah*

9) Penyajian kitab ini biasanya dengan sistem *korasan*, dimana lembaran-lembaran dapat dipisahkan sehingga lebih memudahkan pembaca menggotong semua tubuh kitab yang kadang-kadang mencapai ratusan halaman.[26]

Sedangkan menurut KH. Sahal Mahfudh[27]

1) Sistematika penyusunan kitab kuning pada umumnya sudah begitu maju, dengan urutan karangka dituturkan sampai pada yang paling kecil. Misalnya: *kitabun* kemudian berturut-turut *babun, fashlun, far'un* dan seterusnya.

2) Sering juga dipakai karangka *muqoddimah* dan *khotimah*

3) Tidak sedikit pada awal pembahasannya diuraikan sepuluh *mabadi'* yang perlu diketahui oleh setiap yang mempelajarinya suatu ilmu tertentu.

4) Tidak menggunkan tanda baca yang lazim, tidak menggunakan titik, koma, tanda seru, tanda tanya dan sebagainya.

[26] Dawam Raharjo, *Pergaulan* …., hlm. 55
[27] Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 62

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif analitik, disebut kualitatif karena sumber data utama penelitian ini adalah berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diamati dan diwawancarai.[28]

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Jepara.

3. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan mulai pada bulan Februari-Maret 2018.

4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti selama proses penelitian adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Menurut Nana Syaodih Sukamadinata observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[29] Sedangkan menurut Chalid Narbuko dan Abdu

[28] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2001), hlm. 112

[29] Nana Syaodih Sukamadinata, *Metode Penelitian Pendididkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 220

Achmadi observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti.[30]

Adapun observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung, peneliti akan ikut langsung di dalam proses belajar membaca kitab kuning menggunakan metode ibtidai di pondok pesantren Nurul Ikhlash Jepara. Karena dengan begini peneliti akan mendapatkan data yang lebih valid dan benar.

2) Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).[31] Wawancara dilakukan peneliti guna mendapatkan keterangan dari subyek penelitian secara langsung mengenai proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Nurul Ikhlash Jepara.

Jenis wawancara yang akan di gunakan adalah wawancara bebas terstuktur, yaitu peneliti membawa karangka pertanyaan untuk disajikan, secara sistematis wawancara yang akan peneliti lakukan kepada:

[30] Chalid Narbuko dan Abdu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 70

[31] Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 234

a) Pengasuh pondok pesantren Nurul Ikhlash Jepara

b) Ustadz pengampu metode sorogan di pondok pesantren Nurul Ikhlash Jepara

c) Beberapa santri pondok pesantren Nurul Ikhlash Jepara

3) Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehinga diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan pemikiran.[32] Metode ini digunakan untuk mencarai data yang penting seperti sejarah berdirinya pondok pesantren Nurul Ikhlash, Visi maupun Misi, struktur organisasi, uztadz maupun santri, sarana prasarana, dan semua yang berkaitan dengan dengan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Adapun data yang penulis gunakan dalam penelitian ini analah *analisis deskriptif kualitatif*. Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan tekntik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsusng secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data tersebut yaitu data reduction, data display, dan conclusion

[32] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 94

drawain/verification.[33] Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:

Langkah-langkah analisis data menurut Miles and Huberman, adalah sebagai berikut :

a. Pengambilan data

Adalah cara untuk memperoleh data di lapangan yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang ada dapat berupa catatan lapangan mengenai subyek penelitian.

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentranformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan dari awal sampai akhir penelitian. Reduksi merupakan bagian dari analisis, bukan terpisah. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik kesimpulan.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data ini, seluruh data-data di lapangan yang berupa dokumen hasil wawancara dan hasil observasi akan dianalisis

[33] Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 246

sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang efektivitas pembelajaran bahasa Arab.

d. Menarik kesimpulan atau verivikasi

Langkah keempat ini adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel. Kegiatan penggambaran secara utuh dari obyek yang diteliti pada proses penarikan kesimpulan berdasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk pada penyajian data melalui informasi tersebut, peneliti dapat melihat segala sesuatu yang diteliti dan menarik kesimpulan mengenai obyek penelitian.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka teknik analisis data dalam penelitian ini adalah *deskriptif-analitik* yaitu mendeskripsikan dan menganalisis semua hal yang menjadi fokus penelitian.[34]

Analisis data kualitatif adalah menganalisis data yang bukan berupa angka yang didapat dari metode-metode pengumpulan data

[34] Nana Syaodih Sukamadinata, Metode., hlm. 221

seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis kualitatif ini hanya mendeskripsikan kenyataan yang diperoleh dari hasil penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN NURUL IKHLASH LANGON JEPARA

A. Letak Geografis

Pondok pesantren Nurul Ikhlash merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di kabupaten Jepara, yang terletak di desa Langon kecamatan Tahunan kabupaten Jepara. Desa Langon terletak 7 km sebelah timur ibukota kabupaten Jepara. Adapun mata pencaharian masyarakat desa langon terdiri dari petani, buruh industri mebel, pengrajin ukiran mebel, PNS, dan wiraswasta. Produk unggulan desa Langon adalah industri peti mati atau, dan juga barang-barang mebel baik dari kayu mahuni maupun jati.

Untuk menuju pondok pesantren Nurul Ikhlash tersedia beberapa pilihan rute, rute yang paling mudah adalah melewati jalan Pecangaan-Jepara, dari bundaran desa Ngabul belok kiri menuju jalan raya Ngabul Mantingan Jepara dan berhenti di perempatan desa Langon lalu masuk gang kurang lebih 200 meter. Letak geografis batasan wilayahnya yaitu sebagai berikut:

Sebelah utara : berbatasan dengan desa Tahunan

Sebelah timur : berbatasan dengan desa Ngabul

Sebelah selatan : berbatasan dengan desa Sukosono

Sebelah barat : berbatasan dengan desa Sukodono[35]

Lokasi pondok pesantren Nurul Ikhlash sangat mudah dijangkau karena letaknya tepat di sebelah timur Madrasah Hidayatus Shibyan. Selain itu juga dekat dengan masjid yaitu hanya 20 meter dari masjid Baiturrahim Langon. Adapun kondisi umumnya dapat digambarkan dalam profil madrasah di bawah ini:

1) Nama Pengasuh : Mujahidn Rachman A
2) Nama Yayasan : Yayasan Nurul Ikhlash Jepara
3) Badan Hukum : a. Akte Notaris Nomor 119 Tanggal 30 Oktober 2015 H.A. Qomar Nasikh, SH.
   b. Pengesahan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0021039.AH.01.04. Tahun 2015.
4) Ijin Operasional : SK Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jepara Nomor : 3420/Kk.11.20/3/PP.00/01/2017
5) Nomor Statistik : 510033200409
6) Nama Pon-pes : Nurul Ikhlash
7) Alamat : Jl. Sultan Hadlirin RT.09 RW.04 Desa Langon Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah
8) Telepon : 0291-4299330 Fax.: -

[35] Berdasarkan observasi di Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Jepara, Jumat, 2 Februari 2018

9) Email : p.p.nurulikhlash@gmail.com

10) Web : nurulikhlash.ponpes.id

ibtidai.wordpress.com[36]

B. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Ikhlash

Pada pertengahan tahun 1997, Mujahidin Rachman, beliau merupakan lulusan pondok pesantren Maslakhatul Huda Kajen Pati dengan pengasuh KH Sahal Mahfudh. Setelah selesai pendidikan formalnya beliau melanjutkan mondok di pondok pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta, beliau mendalami Al-Qur'an dibawah asuhan KH Nawawi Abdul Aziz. Dalam waktu tiga tahun beliau mampu menyelesaikan hafalannya. Genap dua tahun setelahnya, masa pengabdian beliau di pondok pesantren An Nur Ngrukem selesai. Kemudian beliau pulang ke kampung halaman, tepatnya desa Langon. Oleh masyarakat sekitar beliau dipercaya untuk memberi pengajaran Al-Qur'an kepada anak-anak lulusan TPQ Hidayatus Shibyan. Pada awalnya kegiatan pengajaran dilaksanakan di serambi masjid. Tetapi karena beberapa hal akhirnya kegiatan pengajaran dipindah ke gedung fatayat NU.

Di tempat baru inilah, satu persatu anak-anak desa Langon ikut mengaji disini, kemudian setelah satu tahun, datang seorang pemuda dari demak hendak ikut mengaji disini. Namun ustadz Mujahidin memberi saran untuk merenungkan kembali niat dan tujuan mondok supaya pemuda

[36] Dokumentasi dari sekretaris Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Jepara. Senin, 5 Februari 2018

tersebut dapat berfikir lebih yakin sebelum memutuskan untuk mondok di tempat beliau. Beberapa hari setelah hari raya Idul Fitri, pemuda tersebut datang kembali dengan tekad yang kuat dan bersemangat untuk menuntut ilmu di tempat ustadz Mujahidin.

Setiap hari anak-anak desa Langon mengaji Al-Qur'an an-Nadhor. setelah beberapa bulan ada santri yang berminat untuk menghafal Al-Qur'an. Hal ini langsung ditanggapi baik oleh ustadz agar beliau bisa mengamalkan ilmu hafalannya kepada para santri, selain kegiatan mengaji Al-Qur'an, beliau juga memberikan pengajaran kitab kuning. Dari pengajian kitab kuning inilah terbentuk majlis ta'lim dan rebana yang bernama Nurul Ikhlash. Ustadz Mujahidin juga menyarankan agar kesenian rebana tersebut bisa ditingkatkan dengan cara mengikuti atau berpartisipasi dalam perlombaan ditingkat kecamatan dan daerah. Hal ini membuahkan hasil, terbukti pada tahun 1999 rebana Nurul Ikhlash tersebut mendapat juara 1 pada untuk lomba rebana ditingkat kabupaten Jepara yang diadakan di INISNU Jepara.

Penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan melalui kesenian rebana ini membawa dampak yang baik terhadap kepercayaan masyarakat, sehingga semakin banyak yang anak-anak yang ingin menuntut ilmu kepada ustadz Mujahidin, tidak hanya dari kalangan penduduk sekitar khususnya daerah Jepara, bahkan banyak yang dari luar daerah seperti Demak, Kudus dan lain-lain. Semakin bertambahnya santri, tentunya menuntut ketersediaan sarana dan prasana yang memadai dalam proses pembelajaran.

Baik itu dari segi bangunan tempat tinggal maupun sistem yang ada didalamnya. Keadaan seperti ini mendapat respon dari tokoh-tokoh masyarakat sekitar. Sehingga secara bertahap bangunan pondok segera didirikan.

Pada tahun 2000 mulai didirikan bangunan pondok pesantren Nurul Ikhlash. Kemudian pada tahun 2002 bangunan ini sudah dapat digunakan sebagai tempat pembelajaran dan pengajian bagi santri. Secara resmi juga pada tahun 2002 pondok ini diresmikan dengan nama Nurul Ikhlash yang berlokasi di desa Langon kecamatan Tahunan kabupaten Jepara. Dalam kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Langon menggunakan kurikulum salafiyah, dengan dibantu para pengajar, ustadz Mujahidin berusaha memajukan sistem pendidikan di pondoknya, ini tentunya bertujuan agar santri dapat dengan mudah dan cepat dalam memahami kitab kuning. *Amtsilati* merupakan metode yang digunakan dalam pembelajaran waktu itu, karena saat itu para santri masih semangat untuk menghafal bait-bait *alfiyah*. Pembelajaran metode *amtsilati* sendiri pertama kali diterapkan di pondok pesantren Darul Falah Bangsri dengan pengasuh pondok KH Taufiqul Hakim sekaligus sebagai pengarang kitab *amtsilati.*

Seiring perkembangan zaman, metode-metode pembelajaran pun dituntut untuk lebih inovatif, Pengaruh globalisasi yang memberikan dampak yang sangat signifikan bagi masyarakat, khususnya bagi anak-anak, baik itu dampak positif maupun negatif, baik itu secara langsung maupun

tidak langung, kondisi seperti ini sering membuat dilema dunia pendidikan. Oleh karena itu pengasuh pondok pesantren Nurul Ikhlash membuat metode mudah dan praktis dalam membaca kitab kuning yang diberi nama *Ibtidai*.

C. Visi dan Misi

1. Visi

   -Menciptakan muslim yang berakhlaq karimah

   -Belajar mandiri dengan penuh kesadaran yang berdasar ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits

2. Misi

   -Mengamalkan akhlaq salafus sholihin

   -Menciptakan suasana gotong royong dalam kebersamaan

D. Struktur Organisasi

Untuk kelancaran proses kegiatan pendidikan di pondok pesantren Nurul Ikhlash Jepara, maka diperlukan adanya struktur organisasi yang nantinya bertanggung jawab membina seluruh kegiatan santri sebagai peserta didik, dalam pengelolaan pondok pesantren pengasuh pondok dibantu oleh beberapa pengurus, pengurus yang ditunjuk diantaranya merupakan lulusan pondok tersebut atau santri yang sudah lama belajar di pondok. Hal ini dibuat agar lebih mudah dalam pengkondisian dan mengatur jalannya kegiatan pondok pesantren ini.

Berikut adalah susunan kerja Pondok Pesantren Nurul Ikhlash:

Pengasuh : Mujahidin Rachman Al-hafidz

Pembantu Pengasuh : Agus Rif'an

Alex Murtadlo

Solikin

Tahsinul Muta'al

Nurul Ihsan

Ketua I : Muhammad Bahrul Ulum

Ketua II : Khoirul Anam

Sekretaris I : A. Arif Pujianto

Sekretaris II : Ahmad Akip

Bendahara I : Khanif Sholahudin

Bendahara II : M. Misbahul Khoir

Seksi-seksi

1. Pendidikan & pengajian : Suparman

   M. Rizqi M.

2. Kebersihan & Perlengkapan : M. Agus Yahya

   A. Sholikul Arifin

3. Keamanan : M Khoiri

   M Sandi

4. Pengurus Santri Anak : A. Eko Dwi P.

   A. Rifqi Nizar

   Ali Faizin

   M. Asep S.

5. Kesehatan & Sosial : Ali Faizin

   Khanif Solahudin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

6. Pembina Ibtidai : Mujahidin Rachman Al-hafidz
   Ustadz Tahsinul Muta'al
7. Pengurus Santri Al-Qur'an : Ustadz A. Muhib
8. Koperasi : Bahrul Ulum
   A. Swadiyono[37]

E. Keadaan Ustadz dan Santri

1. Keadaan Ustadz

Pendidikan di sebuah pesantren tidak dapat dipisahkan dari figur ustadz, sebab ustadz merupakan pucuk pimpinan serta sebagai penuntun dan panutan bagi para santrinya, sehingga jalan dan tidaknya lembaga pendidikan tersebut terletak pada ustadznya. Ustadz-ustadz sebagian berasal dari lulusan pondok pesantren Nurul Ikhlash dan pesantren lain, para ustadz di angkat menjadi tenaga pengajar dilihat dari kualitasnya yang sudah tidak diragukan lagi, ustadz-ustadz tersebut sebagian bermukim di pondok pesantren Nurul Ikhlash dan sebagian lagi bermukim di sekitar pondok.

Jumlah guru yang mengajar di Pondok Pesantren Nurul Ikhlash sebanyak 20 orang. Berikut daftar nama ustadz pondok pesantren Nurul Ikhlas

[37] Dokumentasi dari sekretaris Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Jepara. Senin, 5 Februari 2018

Tabel 3.1

Data Ustadz Pondok Pesantren Nurul Ikhlash

No	Nama Guru	L/P	Pendidikan	Jabatan
1	Mujahidin Rachman, A.H.	L	MA – Pesantren	Pengasuh + Guru Tahfidz Putra
2	Afifah Maghfuroh, A.H.	P	MTs – Pesantren	Pengasuh + Guru Tahfidz Putri
3	A. Hasan, A.H.	L	MTs – Pesantren	Guru Bantu Tahfidz Putra
4	Diah Malihah, A.H., S.Pd.I	P	S1 – Pesantren	Guru Bantu Tahfidz Putri
5	A. Qosim	L	MTs – Pesantren	Guru/Ustadz Kelas Klasikal
6	Siswanto, S.Pd.I	L	S1 – Pesantren	Guru/Ustadz Kelas Klasikal
7	Muhsin	L	MTs – Pesantren	Guru/Ustadz Kelas Klasikal
8	Agus Rif'an	L	SMA – Pesantren	Guru/Ustadz Kelas Klasikal
9	Nurul Ihsan	L	SMA – Pesantren	Guru/Ustadz Kelas Klasikal
10	Alex Murtadlo, S.Pd.I	L	S1 – Pesantren	Guru/Ustadz Kelas Klasikal
11	Nor Hidayah	L	MA – Pesantren	Guru/Ustadz Kelas Klasikal
12	Tahsinul Muta'al	L	MA – Pesantren	Guru/Ustadz Kelas Klasikal
13	Suparman	L	MA – Pesantren	Guru/Ustadz Kelas Klasikal
14	M. Khoirul Anam	L	MA – Pesantren	Guru/Ustadz Kelas Klasikal
15	A. Arif Pujianto, S.pd.I	L	MA – Pesantren	Guru/Ustadz Kelas Klasikal
16	Solikin	L	MA – Pesantren	Guru/Ustadz Kelas Klasikal
17	A. Swadiyono	L	MA – Pesantren	Guru/Ustadz Kelas Klasikal
18	Khanif Sholahudin	L	MA – Pesantren	Guru/Ustadz Kelas Klasikal
19	M. Bahrul Ulum	L	MA – Pesantren	Guru/Ustadz Kelas Klasikal

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

20	Edy Setiawan	L	MA – Pesantren	Guru/Ustadz Kelas Klasikal[38]

2. Keadaan Santri

Siswa di pondok pesantren Nurul Ikhlash Jepara ini dikenal juga dengan istilah santri, karena mereka bertempat tinggal di asrama pondok pesantren, dengan demikian mereka mempunya dua status yaitu sebagai siswa di sekolah formal dan juga sebagai santri di pesantren, santri di pondok pesantren Nurul Ikhlash tidak hanya dari kabupaten Jepara saja melainkan juga dari sekitar Jepara semisal Kudus, Demak, Pati dan lain-lain. Latar belakang pendidikan para santri bermacam-macam, sebagain ada yang sebelumnya pernah belajar di pondok pesantren dan juga ada yang belum pernah belajar di pondok pesantren.

Berdasarkan menetap tidaknya santri di pondok pesantren Nurul Ikhlash terbagi menjadi dua yaitu : 1) Santri mukim merupakan santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren[39]. Mereka yang berstatus santri mukim wajib mentaati peraturan pondok pesantren yang ada dan wajib mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok pesantren, selama mereka masih belajar di pesantren. 2) Santri kalong adalah santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren[40].

[38] Dokumentasi dari sekretaris Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Jepara. Senin, 5 Februari 2018

[39] Zamakhsyari Dhofier,*Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*,(Jakarta: LP3S, 1985), hlm. 51

[40] *Ibid*,,,hlm 52.

Santri kalong biasanya mengikuti kegiatan mengaji sesuai dengan pelajaran yang diminati. Jadi tidak semua pelajaran dapat diikuti karena mereka juga mengaji berdasarkan jam luang mereka.

Data Santri Pondok Pesantren Nurul Ikhlash

Tabel 3.2
Data Santri Pondok Pesantren Nurul Ikhlash

No	Tahun Ajaran	Putra	Putri	Jumlah
1.	2010/2011	27	11	38
2.	2011/2012	21	14	35
3.	2012/2013	30	15	45
4.	2013/2014	25	23	48
5.	2014/2015	31	22	53
6.	2015/2016	36	25	61
7.	2017/2018	41	18	59[41]

F. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana memiliki kedudukan yang penting dalam proses belajar mengajar, sedikit banyaknya keberhasilan dalam pembelajaran dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang ada. Sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran di pondok pesantren Nurul Ikhlash adalah sebagai berikut:

[41] Dokumentasi dari sekretaris Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Jepara. Senin, 5 Februari 2018

Komplek Putri[42]

Tabel 3.3
Data Sarana Prasarana Komplek Putri

No	Sarana	Jumlah	Keterangan
1.	Gedung Asrama	1	Baik
2.	Aula	1	Baik
3.	Ruang Kantor	1	Baik
4.	Kamar Santri	6	Baik
5.	Kamar Mandi	2	Baik
6.	Tempat Jemuran	1	Baik
7.	Tempat Wudlu	1	Baik
8.	Dapur	1	Baik
9.	Perpustakaan	1	Baik
10.	Koperasi	1	Baik

Komplek Putra[43]

Tabel 3.4
Data Sarana Prasarana Komplek Putra

No	Sarana	Jumlah	Keterangan
1.	Gedung Asrama	1	Baik
2.	Kamar Santri	9	Baik
3.	Aula	1	Baik
4.	Ruang Kantor	2	Baik
5.	Kamar Mandi	6	Baik
6.	Koperasi	1	Baik
7.	Tempat Wudlu	1	Baik

[42] Berdasarkan observasi di Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Jepara, Jumat, 2 Februari 2018
[43] *Ibid,,,*

8.	Dapur	1	Baik
9.	Perpustakaan	1	Baik
10.	Tempat Wudlu	1	Baik
11.	Kantor Sekretariat Ibtidai	1	Baik
12.	Tempat Jemuran	1	Baik
13.	Gudang	1	Baik

G. Kegiatan di Pondok Pesantren

Proses pembelajaran di pondok pesantren Nurul ikhlas secara umum dibagi menjadi tiga waktu yaitu :

1. Ba'da subuh (pukul 05.00 – 06.00 WIB)
2. Ba'da ashar (pukul 16.00 – 17.00 WIB)
3. Ba'da maghrib (pukul 18.30 – 21.30 WIB)

Jadwal diatas merupakan jadwal mengaji secara umum. Namun, pada prakteknya jadwal diatas sewaktu-waktu bisa berubah sesuai jenjang kelas santri dan kesepakatan antara ustadz dengan santri. Jadwal berlaku untuk setiap hari kecuali malam jum'at. Kegiatan di malam jum'at di pondok pesantren Nurul Ikhlas adalah khitobah & praktek Ibadah (dua minggu sekali).

Sedangkan kitab-kitab yang dipelajari sekarang di Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Jepara adalah sebagai berikut

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel 3.5
Data Kitab Pondok Pesantren Nurul Ikhlash

No	Jenis Kitab	Nama Kitab
1.	Fiqih	Fathul Qorib Sulam Taufiq Sulam Najah Darorul Bahiyah Waroqot Safinatun Najah
2.	Hadits	Arbaur Rosail Arbain Nawawi Riyadhul Badi'ah Abi Jamroh Muhtar Ahadits
3.	Tajwid	Tuhfatul Athfal
4.	Tauhid	Tijan Addarori
5.	Nahwu dan Sharaf	Alfiyah Qowa'id I'lal Qowa'id maqsud
6.	Akhlaq	Ta'limul Muta'alim Wasoya
7.	Balaghoh	Qowaidul Lughoh jawahirul Maknun[44]

H. Hasil Karya KH Mujahidin Rachman Al Hafidz

Hasil karya beliau KH Mujahidin Rachman Al Hafidz selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Ikhlash adalah metode *ibtidai*, metode *ibtidai* adalah metode untuk belajar menulis *pegon* dan membaca kitab kuning dengan mudah, ringan, dan tanpa beban hafalan, metode ini sendiri lahir pada tahun 2014. Metode yang ditulis *ibtidai* adalah merupakan cara mengajar ulama kuno jawa yang dibakukan mengikuti perkembangan

[44] Dokumentasi dari sekretaris Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Jepara. Senin, 5 Februari 2018

pendidikan zaman sekarang, jadi tidak menghilangkan salafnya. Metode *ibtidai* itu tidak mempunyai buku tersendiri, akan tetapi hanya diterapkan di kitab aslinya, seperti langsung diterapkan di kitab *Tijan Addarori, Safinatunnajah dan Arbain Nawawi.* Kitab yang diterapakan dalam *ibtidai* tersebut dimodifikasi atau didesain dengan dikasih *harokat, tarkib,* tarjamah, materi *nahwu shorof* serta huruf Arabnya dibesarkan supaya anak didik merasa nyaman dan mudah dalam belajar kitab kuning, karena anak didik zaman sekarang merasa takut dalam belajar kitab kuning.[45]

Beliau mendesain kitab-kitab *salaf* yang sudah tidak asing lagi dikalangan pondok pesantren, desain kitab ala metode *ibtidai* tersebut bertujuan agar menjadi mudah untuk dipelajari dan menghilangkan kesan sulit dan rumit bagi pemula yang ingin mempelajari kitab kuning, buku karangan beliau dikasih nama "Belajar Membaca Kitab Kuning Metode Ibtidai". Buku karangan beliau baru terdiri dari 3 buku 1) belajar membaca kitab kuning metode ibtidai *Tijan Addarori,* 2) belajar membaca kitab kuning metode ibtidai *Safinatun Najah,* 3) belajar membaca kitab kuning metode ibtidai *Arbain Nawawi.*

I. Sumber Dana

Berikut adalah sumber dana Pondok Pesantren Nurul Ikhlash

1) Administrasi awal santri baru
2) Syahriah santri setiap bulan

[45] Berdasarkan wawancara dengan KH Mujahidin Rachman Al Hafidz, selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Jepara, Jumat, 2 Maret 2018. Pukul 21.00 WIB

3) Pemasukan dari koperasi pondok

4) Bantuan dari masyarakat sekitar, serta

5) Bantuan dari pemerintah

Dari dana tersebut digunakan sepenuhnya dalam pengelolaan pondok pesantren Nurul ikhlash, masalah dana tidak begitu masalah di pondok ini, terbukti sampai sekarang pondok ini masih terus eksis, dan terus berkembang di dunia pendidikan pesantren.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Jepara

Proses penyampain belajar mengajar yang baik perlu menggunakan berbagai jenis metode pembelajaran yang bervariasi, karena masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, tugas guru adalah memilih dari berbagai metode yang paling tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik. Ketepatan penggunaan metode dalam menyampaikan pembelajaran sangatlah tergantung pada penyampaian.[46]

Dalam lembaga formal maupun non formal masing-masing mempunyai metode pembelajaran, yang dimaksud metode adalah suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan.[47] Metode pengajaran di pondok pesantren Nurul Ikhlash Jepara tidak lepas dari motode pengajaran di pesantren-pesantren lainnya yaitu masih tetap menggunakan metode pengajaran bahasa Arab tradisional seperti metode bandongan dan metode sorogan yang memiliki tujuan untuk memudahkan peserta didik dalam proses belajar bahasa Arab. Penggunaan metode tradisional di pondok pesantren Nurul Ikhlash Jepara mempunyai

[46] Nana Sudjana, Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru), hlm 76

[47] Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 29

maksud guna melestarikan metode-metode pengajaran ulama terdalulu yang dinilai masih efektif untuk diterapkan di zaman modern ini.

Pembelajaran di pondok pesantren tidak bisa dilepaskan dari yang namanya kitab kuning, kitab kuning di pondok pesantren mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena di pondok pesantren kitab kuning merupakan sumber pembelajaran yang wajib dikaji, maka dari itu santri dituntut untuk mampu membaca dan memahami kitab kuning dengan baik dan benar. Untuk memenuhi tuntutan tersebut diperlukan adanya penggunaan metode pengajaran yang dapat memenuhi tuntutan agar santri mampu membaca dan memahami kitab kuning. Pondok pesantren Nurul Ikhlash Jepara merupakan salah satu pondok pesantren salaf yang masih mengandalkan kitab kuning sebagai refrensi pokok pembelajaran.

Pondok pesantren Nurul Ikhlash menyadari bahwa mempelajari dan memahami kitab kuning sangatlah sulit, dikarenakan kitab kuning pada umumnya adalah *gundulan* dalam arti tanpa tanda baca dan harokat, karena itu perlu sebuah metode untuk mempermudah santri dalam memahami dan mempelajari kitab kuning. Metode sorogan merupakan salah satu metode yang sampai hari ini diterapkan di pondok pesantren Nurul Ikhlash. Metode ini disebut sorogan, karena santri menghadap kyai atau ustadz pengajarnya (pengajarnya seorang demi seorang dan menyodorkan kitab untuk dibaca atau dikaji bersama dengan kyai atau ustadz tersebut.[48]

[48] Imam Banawi, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam,* (Surabaya: Al Ikhlas 1993), hlm 97

Untuk mengetahui mengapa metode sorogan dinilai masih efektif diterapkan di pondok pesantren Nurul Ikhlash Jepara penulis melakukan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Nurul Ikhlash Jepara, berikut hasil wawancaranya:

> Metode sorogan dinilai masih efektif di terapkan di pondok pesantren Nurul Ikhlash karena secara tidak langsung santri dituntut untuk mempratikkan teori-teori yang sebelumnya dipelajari, baik *nahwu* maupun *sharafnya*. Dengan demikian santri tidak hanya mengerti teori saja melainkan mampu mempraktikkan membaca kitab kuning secara langsung. Sisi lain dari penggunaan metode sorogan ini adalah dapat diketahuinya bacaan santri yang salah maupun benar dan ragu-ragu dalam membaca kitab kuning.[49]

Meskipun banyak orang yang menganggap metode sorogan ini sebagai metode klasik dan ketinggalan zaman, namun saat ini metode tersebut masih dipertahankan diberbagai pesantren, ini merupakan bukti bahwa metode tersebut memiliki kekhasan tersendiri sebagai bentuk metode yang tujuannya tidak hanya pada pencapaian target keberhasilan belajar, melainkan pada proses keaktifan belajar para santri. Dengan metode sorogan, setiap santri akan mendapat kesempatan untuk belajar langsung dari ustadz, serta memungkinkan ustadz dapat membimbing, megawasi dan menilai kemampuan santri.

Setiap progam yang dirancang pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, seperti halnya metode sorogan yang diterapkan di pondok pesantren

[49] Berdasarkan wawancara dengan KH Mujahidin Rachman Al Hafidz, selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Jepara. Jumat, 2 Maret 2018. Pukul 21.00 WIB

Nurul Ikhlash, untuk mengetahui tujuan dari metode sorogan yang diterapkan di pondok pesantren Nurul Ikhlash, penulis melakukan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Nurul Ikhlash, berikut hasil wawancaranya:

> Tujuan metode sorogan diterapkan di pondok pesantren Nurul Ikhlash Jepara yaitu untuk menciptakan *dzauq* (rasa) santri dalam membaca kitab kuning, yaitu para santri nantinya akan terbiasa membaca maupun mentarkib kitab kuning secara baik dan lancar. Dengan adanya *dzauq* (rasa) tersebut santri diharapkan bukan hanya mampu mentarkib atau memaknai kitab saja melainkan para santri dituntut bisa memahami apa kandungan didalam kitab tersebut.[50]

Hasil observasi yang penulis lakukan dilapangan menunjukkan teknis penerapan metode sorogan kitab kuning di pondok pesantren Nurul Ikhlash Jepara dilaksanakan selama satu minggu penuh kecuali hari jum'at, sedangkan untuk waktunya disamakan semua yakni pada pagi hari sehabis sholat shubuh. Kitab yang digunakan dalam metode sorogan adalah kitab *tijan addarori* dan kitab *safinatun najah*

Penulis melakukan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Nurul Ikhlash mengenai penerapan metode sorogan yang ada pondok pesantren Nurul Ikhlash, berikut hasil wawancaranya

> Penerapan metode sorogan di pondok pesantren Nurul Ikhlash masih sama dengan metode sorogan yang diterapkan ulama-ulama salaf terdahulu, yakni santri langsung maju kepada ustadz untuk membaca kitabnya, dan ustadz menyimak bacaan santri dengan seksama, sehingga ustadz

[50] Berdasarkan wawancara dengan KH Mujahidin Rachman Al Hafidz, selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Jepara. Jumat, 2 Maret 2018. Pukul 21.00 WIB

> mengetahui seberapa mana tingkat kemampuan santri dalam membaca maupun memahami kitab kuning. Dalam penerapan metode sorogan diharapkan bisa muncul rasa percaya diri santri dalam membaca kitab kuning, Sedangkan target yang ingin dicapai dengan adanya penerapan metode sorogan adalah 1) santri mampu membaca kitab dengan baik dan lancar 2) mengetahui kedudukan kalimat (tarkib) yang dibaca 3) mampu menulis pegon dan makna gandul ala pesantren 4) mengetahui kode-kode (ruju' makna) menurut pengajaran ulama salaf 5) mampu menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa atau bahasa Indonesia.[51]

Penulis juga melakukan wawancara dengan ustadz pengampu sorogan mengenai penerapan metode sorogan yang ada pondok pesantren Nurul Ikhlash, berikut hasil wawancaranya:

> Penerapan metode sorogan di pondok pesantren Nurul Ikhlash sama halnya dengan metode sorogan di pondok lainnya yakni satu persatu santri berhadapan dengan ustadz untuk menyetorkan bacaan kitab kuningnya. Kitab yang dibaca nanti harus kitab kuning *gundul* dalam artian tidak ada harokat, tarkib maupun maknanya, dengan begitu santri bisa langsung praktik membaca kitab kuning, sehingga ustadz juga mampu membimbing santri-santri secara maksimal serta mengetahui masing-masing kemampuan santri dalam belajar membaca kitab kuning.[52]

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwasannya penerapan metode sorogan di pondok pesantren Nurul Ikhlash sama seperti pada umumnya metode sorogan yang diterapkan di pondok-pondok salaf lainnya, yaitu santri maju satu persatu secara bergantian menghadap

[51] Berdasarkan wawancara dengan KH Mujahidin Rachman Al Hafidz, selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Jepara. Jumat, 2 Maret 2018. Pukul 21.00 WIB

[52] Berdasarkan wawancara dengan ustadz Suparman, selaku pengampu metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Jepara. Ahad, 18 februari 2018. Pukul 21.00 WIB

ustadznya dengan membawa kitab kuning lalu disetorkan dan dibaca dihadapan ustadznya, dengan metode sorogan dapat memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk belajar secara langsung kepada ustadznya. Oleh karenanya ustadz harus mampu memahami dan mengembangkan strategi dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan individu.

Dengan metode sorogan diharapkan dapat mempermudah santri untuk mengetahui baik arti maupun kedudukan rangkaian kalimat Arab, contoh dalam penerjemahan bahasa Jawa *utawi* digunakan untuk menunjukkan perkataan tersebut adalah *mubtada*, sedangkan *iku* digunakan untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah *khobar*. Metode sorogan merupakan yang paling sulit dalam metode pengajaran tradional lainnya, dikarenakan metode ini menuntut kesabaran, kerajinan dan disiplin pribadi dari santri, namun metode ini memungkinkan ustadz untuk membimbing, mengawasi dan menilai kemampuan masing-masing santri secara langsung.

Sebelum sorogan para santri sudah diajari tentang teori atau materi untuk membaca kitab kuning baik itu *nahwu* maupun *sharaf* dan juga bagaimana cara membaca kitab dengan benar, materi-materi yang diajarkan disesuaikan dengan tingkat kelasnya, untuk kelas *ibtidai tijan* maka materi yang diajarkan adalah materi kitab *Tijan addarori*, dan untuk kelas *ibtidai safinah* maka materi yang diajarkan adalah materi kitab *Safinatun najah.* Kitab materi tersebut merupakan karya KH Mujahidin Rachman selaku

pengasuh pondok pesantren Nurul Ikhlash. Agar metode sorogan di pondok pesantren Nurul Ikhlash berjalan dengan baik maka setiap santri harus mempunyai kitab materi, kitab sorogan dan buku prestasi sorogan.

Hal tersebut sesuai dengan ungkapan ustadz suparman selaku pengampu metode sorogan di kelas *ibtidai tijan*

> Jadi sebelum sorogan santri telah diajari materi tentang nahwu sharaf dan juga membaca kitab dengan benar, kitab materi tersebut merupakan karya pengasuh KH Mujahidin Rachman selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Ikhlash, adapun kitab materi diajarkan pada waktu siang hari sehabis santri pulang sekolah pukul 14.00-15.00 WIB, dan pada waktu malam hari pukul 20.00-21.00, maka dari itu santri harus mempunyai kitab materi, kitab sorogan dan buku prestasi sorogan.[53]

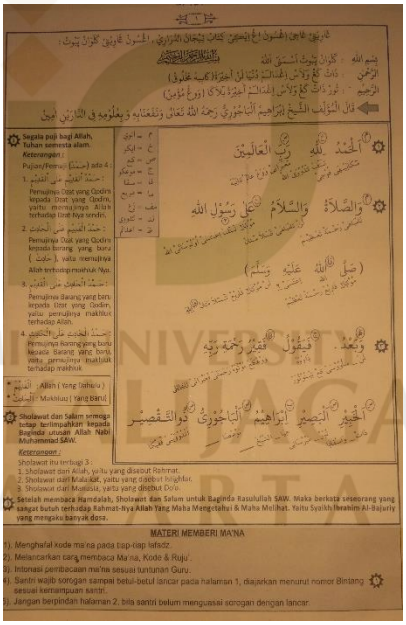

Gambar I

Kitab Materi karya KH Mujahidin Rachman

[53] Berdasarkan wawancara dengan ustadz Suparman, selaku pengampu metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Jepara. Ahad, 18 februari 2018. Pukul 21.00 WIB

Hasil observasi yang penulis lakukan menunjukkan teknis penerapan metode sorogan kitab kuning di pondok pesantren Nurul Ikhlash dibagi menjadi dua kelas yakni

1) Kelas Ibtidai Tijan

Kelas *ibtidai tijan* merupakan kelas paling terendah yang ada di pondok pesantren Nurul Ikhlash, pelaksanaan metode sorogan di kelas *ibtidai tijan* dilaksanakan satu minggu penuh kecuali hari jumat, adapun waktunya habis sholat shubuh yang diikuti 10 santri, yang terdiri dari 7 santri putra dan 3 santri putri, ustadz pengampu metode sorogan di kelas ini adalah ustadz Suparman, sedangkan kitab yang dibuat sorogan sudah ditentukan dari pondok pesantren dan santri tidak bisa memilih sendiri untuk sorogan, kitab yang ditentukan untuk sorogan adalah kitab *Tijan Addarori.*

Sebelum sorogan santri kelas *ibtidai tijan* harus menulis ulang yang akan dibuat sorogan nanti, tulisan tersebut harus sama dengan yang ada di kitab materi, dengan menulis ulang diharapkan para santri mempersiapkan diri dengan belajar terlebih dahulu sebelum maju sorogan kepada ustadznya. Ketika pada saat pembelajaran sorogan berlangsung, masing-masing santri membawa kitab yang akan dibuat sorogan kepada ustadznya, kemudian santri membaca dan menterjemahkan perkata demi perkata beserta maknanya dan tarkibnya, sementara ustadz mendengarkan dengan seksama sambil memperhatikan apabila ada kesalahan saat membaca, kesalahan tersebut

akan ditanyakan kepada santri ketika selesai membaca, sehingga santri mengetahui letak kesalahannya dalam membaca. Ketika santri selesai membaca kitabnya maka ustadz berhak menanyai bacaan santri baik itu kedudukan harokat makna dan tarkibnya, pertanyaannya disesuaikan dengan materi yang sudah dipelajari para santri.[54]

Supaya metode sorogannya terkonsep dengan baik maka dari ustadznya membatasi minimal bacaan santri yaitu tiga bintang (kode) bintang tersebut ada di kitab materi, dan maksimal bacaan santri yaitu satu halaman kitab, ketika santri sudah khatam sorogan kitab *Tijan Addarori* maka santri tersebut bisa lanjut ke kitab sorogan berikutnya yaitu kitab *Safinatun Najah*.[55]

Sedangkan target yang ingin dicapai dengan adanya penerapan metode sorogan adalah 1) santri mampu membaca kitab dengan baik dan lancar 2) mengetahui kedudukan kalimat (tarkib) yang dibaca 3) mampu menulis pegon dan makna gandul ala pesantren 4) mengetahi kode-kode (ruju' makna) menurut pengajaran ulama salaf.[56]

2) Kelas Ibtidai Safinah

Kelas *ibtidai safinah* merupakan kelas kedua yang ada di pondok pesantren Nurul Ikhlash, metode sorogan di kelas *ibtidai safinah* dilaksanakan satu minggu penuh kecuali hari jumat, adapun waktunya

[54] Berdasarkan observasi pembelajaran kitab kuning metode sorogan di kelas Ibtidai Tijan. Sabtu, 17 februari 2018, pukul 05.00 WIB

[55] Berdasarkan wawancara dengan ustadz Suparman, selaku pengampu metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Jepara. Ahad, 18 februari 2018. Pukul 21.00 WIB

[56] *Ibid,,,*

habis sholat shubuh yang diikuti 16 santri yang terdiri dari 12 santri putra dan 4 santri putri, ustadz pengampu dikelas ini adalah ustadz Swadiyono, sedangkan kitab yang dibuat sorogan sudah ditentukan dari pondok pesantren dan santri tidak bisa memilih sendiri untuk sorogan, kitab yang ditentukan untuk sorogan adalah kitab *Safinatun Najah.*[57]

Sama dengan kelas *ibtidai tijan*, di kelas *ibtidai safinah* juga harus menulis ulang yang akan dibuat sorogan, tulisan tersebut harus sama dengan yang ada di kitab materi. Supaya metode sorogannya terkonsep dengan baik maka dari ustadznya membatasi minimal bacaan santri yaitu satu *fasal* di kitab *Safinatun Najah*, dan maksimal bacaan santri yaitu satu halaman kitab, ketika santri sudah khatam sorogan kitab *Safinatun Najah*, maka santri tersebut bisa lanjut ke kitab sorogan berikutnya yaitu kitab *Arbain Nawawi.*[58]

Sedangkan target yang ingin dicapai dengan adanya penerapan metode sorogan adalah 1) santri mampu membaca kitab dengan baik dan lancar 2) mengetahui kedudukan kalimat (tarkib) yang dibaca 3) mampu menulis pegon dan makna gandul ala pesantren 4) mengetahi kode-kode (ruju' makna) menurut pengajaran ulama salaf 5) mampu menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa atau bahasa Indonesia, jadi yang membedakan target yang ingin dicapai di kelas *ibtidai tijan* dan *ibtidai*

[57]Berdasarkan observasi pembelajaran kitab kuning metode sorogan di kelas Ibtidai Safinah. Ahad, 18 februari 2018, pukul 05.00 WIB

[58] Berdasarkan wawancara dengan ustadz Swadiyono, selaku pengampu metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Jepara. Selasa, 20 Februari 2018. Pukul 21.00 WIB

safinah adalah mampu menerjemahkan ke dalam bahasa jawa atau bahasa Indonesia.[59]

Berdasarkan obeservasi penulis, salah satu yang membedakan penerapan metode sorogan kitab kuning di pondok pesantren Nurul Ikhlash Jepara dengan pondok pesantren lainnya yaitu santri harus menulis ulang yang akan dibaca pada saat sorogan nanti, tulisan tersebut harus sama dengan yang ada di kitab materi *Tijan Addarori* maupun kitab *Safinanatun Najah*, baik itu makna *gandulnya*, harokatnya serta tarkibnya. Adapun tempat menulisnya ditulis dibagian akhir buku materi *Tijan Addarori* dan *Safinantun Najah* yang sudah disediakan tempatnya, sedangkan waktu menulisnya yaitu pada waktu pembelajaran materi dan apabila pada waktu itu telah habis maka tugas menulisnya dibuat pekerjaan rumah (PR). Tulisan itu nanti juga ikut dinilai karena bagian penilaian penerapan metode sorogan yang ada di pondok pesantren Nurul Ikhlash.

Hal tersebut sesuai dengan ungkapan ustadz Suparman selaku pengampu metode sorogan

> Sebelum santri maju untuk sorogan santri mempunyai tanggung jawab untuk menulis ulang kitab materi yang dibuat sorogan nanti, tulisan tersebut harus sama dengan yang ada kitab materi dan ditulis dibagian belakang kitab materi yang sudah disediakan, waktu untuk menulis itu bisa pada waktu sehabis pembelajaran materi ketika masih ada waktu, bila waktu tidak cukup maka akan dibuat pekerjaan rumah (PR), tulisan tersebut akan dinilai serta akan dibuat untuk menyimak ustadz pada saat santri sorogan[60]

[59] *Ibid*,,,

[60] Berdasarkan wawancara dengan ustadz Suparman, selaku pengampu metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Jepara. Ahad, 18 februari 2018. Pukul 21.00 WIB

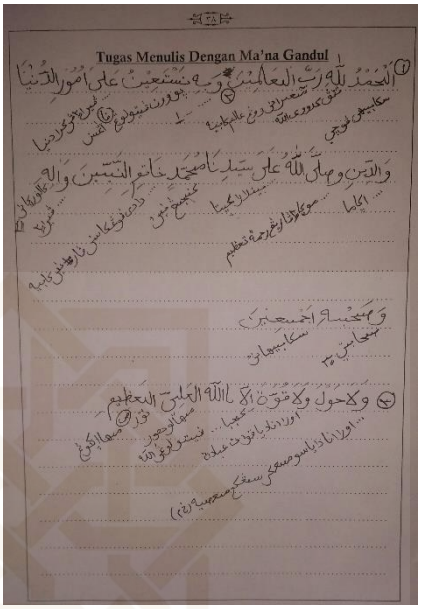

Gambar II

Tugas Menulis Ulang Santri

Dengan adanya santri menulis ulang sebelum sorogan, santri-santri diharapkan bisa menulis Arab dengan baik, meliputi memberi makma ala pesantren maupun menulis Arab *pegon*, serta para santri sebelum sorogan belajar terlebih dahulu.

Adapun Kriteria memberikan penilaian terhadap santri sorogan adalah meliputi harokat, makna, tarkib dan juga tulisan. Pemberian nilai tersebut dilakukan di buku prestasi sorogan santri, dan apabila santri dalam sorogan tidak lancar maka dia tidak dikasih nilai dan besoknya diruruh mengulang bacaan yang tidak lancar tersebut.[61]

[61] *Ibid,,,*

Berdasarkan observasi penulis proses pembelajaran kitab kuning menggunakan metode sorogan di pondok pesantren Nurul Ikhalsh Jepara sebagai berikut:

A. Kegiatan Awal

Sebelum ustadz mamasuki ruangan kelas, para santri menunggu dengan posisi duduk membentuk antrian ke belakang, setelah ustadz datang, lalu ustadz memberi salam terlebih dahulu kepada santri, dan semua santri menjawab salam ustadznya, kemudian semua santri membaca syi'iran rujukan makna karya KH Mujahidin Rachman selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Ikhlash, kemudian ustadz menghadiahkan fatihah terlebih dahulu kepada pengarang kitab yang digunakan dalam metode sorogan, kemudian santri secara bergiliran membaca kitabnya yang sorogan.

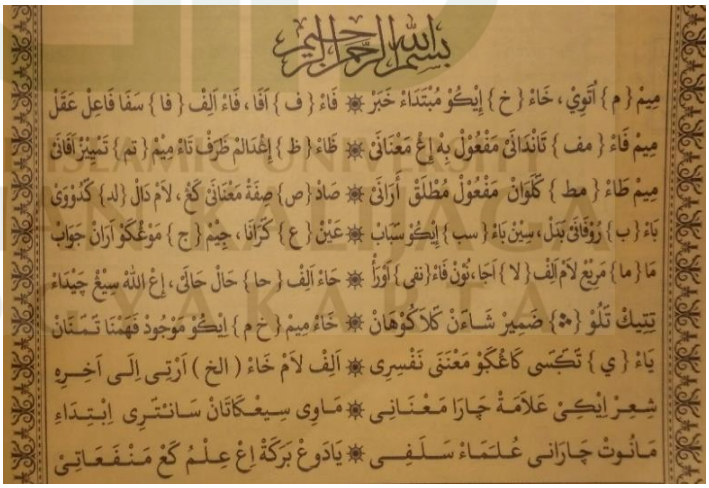

Gambar III

Syi'iran Karya KH Mujahidin Rachman

B. Kegiatan Inti

Karena yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning adalah metode sorogan maka santri maju satu persatu dengan posisi duduknya santri berbaris rapi urut kebelakang untuk menyetorkan atau membacakan langsung kitab *gundul* kepada ustadznya baik dari segi harokat, makna, maupun tarkibnya, sementara ustadz mendengarkan dengan seksama sambil menyimak tulisan santri dan memperhatikan apabila ada kesalahan saat membaca, kesalahan tersebut akan ditanyakan kepada santri ketika selesai membaca. Setelah santri membaca kemudian santri ditanya mengenai harokat, tarkib maupun maknanya. Adapun untuk santri yang tidak mendapatkan giliran maju, masing-masing disuruh untuk *muthola'ah* dan ikut medendengarkan temannya membaca.

Gambar IV

Proses Metode Sorogan

C. Penutup

Setelah semua santri selasai maju semua, ustadz memotivasi para santri agar lebih rajin dalam belajar serta mempersilahkan santri

untuk bertanya apabila ada pertanyaan, setelah itu ustadz menutup dengan bacaan salam

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Jepara

1) Faktor pendukung metode sorogan

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan faktor pendukung metode sorogan di pondok pesantren Nurul Ikhlash Jepara, penulis melakukan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Nurul Ikhlash, adapun hasil wawancara tersebut adalah

> Salah satu faktor pendukung metode sorogan di pondok pesantren Nurul Ikhlash yaitu ustadz pengampu metode sorogan berdomilisi di pondok atau ustadz satu asrama dengan santri jadi memudahkan dalam pelaksanaan metode sorogan, serta tidak hanya santrinya yang aktif saja tapi ustadznya juga bisa aktif karena ustadznya berhak menanyai seputar bacaan santri baik itu maknanya, harokatnya, dan tarkibnya yang itu sudah di ajarkan pada waktu belajar kitab materi metode ibtidai[62]

Penulis juga melakukan wawancara dengan ustadz pengampu metode sorogan, yang berkaitan dengan faktor pendukung metode sorogan, adapun hasil wawancara tersebut adalah:

> Faktor yang paling mendukung adalah keinginan pengasuh pondok pesantren Nurul Ikhlash untuk mempertahankan kitab kuning sebagai referensi utama santri dalam mendalami ilmu agama Islam, serta keinginan pengasuh yang tinggi dalam mempermudah santri dalam belajar kitab

[62] Berdasarkan wawancara dengan KH Mujahidin Rachman Al Hafidz, selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Jepara. Jumat, 2 Maret 2018. Pukul 21.00 WIB

> kuning terbukti dengan pengasuh membuat karya metode *ibtidai, d*engan metode *ibtidai* santri nantinya akan lebih mudah dalam belajar kitab kuning. Serta lingkungan dan suasana pembelajaran yang kondusif dan nyaman untuk berlangsungnya proses belajar mengajar[63]

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor pendukung dari metode sorogan yang di terapkan di pondok pesantren Nurul Ikhlash Jepara yaitu

1. Ustadz pengampu metode sorogan yang berdomilisi disatu asrama dengan santri jadi memudahkan dalam pelaksanaan metode sorogan.
2. Keinginan pengasuh pondok pesantren Nurul Ikhlash untuk mempertahankan kitab kuning sebagai referensi utama santri dalam mendalami ilmu agama Islam.
3. Lingkungan dan suasana pembelajaran yang kondusif dan nyaman untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.

2) Faktor penghambat metode sorogan

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan faktor penghambat metode sorogan di pondok pesantren Nurul Ikhlash penulis melakukan wawancara dengan ustadz pengampu metode sorogan, yang berkaitan dengan faktor penghambat metode sorogan, adapun hasil wawancara tersebut adalah

> Kurangnya persiapan dan semanagat santri dalam belajar karena terkadang santri baru belajar pada saat mengantri

[63] Berdasarkan wawancara dengan ustadz Suparman, selaku pengampu metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Jepara. Ahad, 18 februari 2018 Pukul 21.00 WIB

> untuk menyorogkan kitabnya, serta tidak adanya ustadz pengganti yang selalu siap menggantikan semisal ustadznya berhalangan hadir[64]

Penulis juga melakukan wawancara dengan santri metode sorogan, yang berkaitan dengan faktor penghambat metode sorogan, adapun hasil wawancara tersebut adalah

> Karena saya baru belajar kitab kuning maka saya merasakan kesulitan untuk membca kitab kuning dikarenakan belum terlalu menguasai tata bahasa Arab seperti ilmu nahwu *dan* sharaf, dan belum bisa membagi waktu dengan baik untuk belajar, serta waktu sorogannya habis shubuh maka akan timbul rasa ngantuk dalam sorogan[65]

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor penghambat dari metode sorogan yang di terapkan di pondok pesantren Nurul Ikhlash Jepara yaitu

1. Kurangnya persiapan dan semanagat santri dalam belajar
2. Tidak adanya ustadz pengganti
3. Masih banyak santri yang merasa kesulitan untuk membaca kitab kuning karena baru belajar kitab kuning,
4. Para santri belum bisa membagi waktu dengan baik untuk belajar

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[64] Berdasarkan wawancara dengan ustadz Suparman, selaku pengampu metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Jepara. Ahad, 18 februari 2018 Pukul 21.00 WIB

[65] Berdasarkan wawancara dengan santri-santri metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Jepara. Senin, 19 Februari 2018 Pukul 21.00 WIB

3) Upaya Mengatasi Hambatan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Jepara

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan metode sorogan di pondok pesantren Nurul Ikhlash penulis melakukan wawancara dengan ustadz pengampu metode sorogan, yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan metode sorogan, adapun hasil wawancara tersebut adalah:

> Untuk mengatasinya bisa dengan selalu mengingatkan atau memotivasi para santri untuk selalu semangat dan rajin dalam belajar kitab kuning serta ustadz pengganti yang selalu siap jika ustadz berhalangan hadir[66]

Penulis juga melakukan wawancara dengan santri metode sorogan, yang berkaitan dengan upaya mengatasi hambatan metode sorogan, adapun hasil wawancara tersebut adalah

> Upaya untuk mengatasi hambatan metode sorogan yaitu dengan belajar lebih rajin dengan selalu bertanya dengan ustadz apabila waktu pembelajaran teori belum paham serta memfaatkan waktu luang untuk belajar dan agar pada sorogan tidak ngantuk, maka tidurnya tidak terlalu malam[67]

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan metode sorogan yang di terapkan di pondok pesantren Nurul Ikhlash Jepara yaitu

[66] Berdasarkan wawancara dengan ustadz Suparman, selaku pengampu metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Jepara. Ahad, 18 februari 2018 Pukul 21.00 WIB

[67] Berdasarkan wawancara dengan santri-santri metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Jepara. Senin, 19 Februari 2018 Pukul 21.00 WIB

1. Ustadz selalu memotivasi terhadap para santri supaya lebih semangat dalam belajar
2. Menunjuk ustadz pengganti yang selalu siap jika ustadz berhalangan hadir
3. Berusaha semaksimal mungkin memanfaatkan waktu untuk belajar

C. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Jepara

1) Kelebihan Metode Sorogan

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kelebihan metode sorogan di pondok pesantren Nurul Ikhlash penulis melakukan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Nurul Ikhlash, adapun hasil wawancara tersebut adalah

> Dikarenakan metode sorogan sifatnya individual maka kelebihan dari metode sorogan yaitu ustadz bisa mengetahui secara langsung kemampuan masing-masing santri, dan santri bisa belajar langsung dengan ustadznya secara individu, serta santri akan terbiasa dalam membaca kitab kuning. Kelebihan yang lainnya juga dapat melatih mental santri, sebab bagi santri yang tidak percaya diri membaca kitag kuning mau tidak mau santri harus berani membaca didepan ustadznya, dan yang bertugas menyetorkan bacaan kitabnya ia akan berusaha tampil yang terbaik.[68]

Penulis juga melakukan wawancara dengan ustadz pengampu metode sorogan, yang berkaitan dengan kelebihan metode sorogan, adapun hasil wawancara tersebut adalah:

[68] Berdasarkan wawancara dengan KH Mujahidin Rachman Al Hafidz, selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Jepara. Jumat, 2 Maret 2018. Pukul 21.00 WIB

Adapun kelebihan metode sorogan yang diterapkan di pondok pesantren Nurul Ikhlash adalah Santri bisa menulis Arab, baik yang kalimat Arab, pegon, dan juga makna gandul ala pesantren, karena pada waktu sorogan santri harus menulis ulang materi yang akan di sorogkan nantinya, serta bisa melatih akhlaq yang baik santri terhadap ustadznya.[69]

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kelebihan metode sorogan yang di terapkan di pondok pesantren Nurul Ikhlash Jepara yaitu

1. Ustadz bisa mengetahui secara langsung kemampuan masing-masing santri.
2. Santri akan terbiasa dalam membaca kitab kuning karena sudah terbiasa pada saat sorogan
3. Dapat melatih mental santri dalam membaca kitab kuning
4. Santri bisa menulis Arab, baik yang kalimat Arab, pegon, dan juga makna gandul ala pesantren
5. Bisa melatih akhlaq yang baik santri terhadap ustadznya.

2) Kekurangan Metode Sorogan

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kekurangan metode sorogan di pondok pesantren Nurul Ikhlash penulis melakukan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Nurul Ikhlash, adapun hasil wawancara tersebut adalah

[69] Berdasarkan wawancara dengan ustadz Suparman, selaku pengampu metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Jepara. Ahad, 18 februari 2018 Pukul 21.00 WIB

> metode sorogan memerlukan waktu yang relatif lama karena ustadz harus menyimak dan menanyai santri satu persatu tentang bacaan masing-masing santri[70]

Penulis juga melakukan wawancara dengan ustadz pengampu metode sorogan, yang berkaitan dengan kekurangan metode sorogan, adapun hasil wawancara tersebut adalah

> Kekurangan dari metode sorogan yaitu dikarenakan yang maju membaca satu persatu maka santri yang tidak mendapat giliran membaca akan merasakan jenuh atau bosan dalam pembelajaran[71]

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kekurangan metode sorogan yang di terapkan di pondok pesantren Nurul Ikhlash Jepara yaitu

1. Metode sorogan membutuhkan yang relatif lama
2. santri yang tidak mendapat giliran membaca akan merasakan jenuh atau bosan dalam pembelajaran

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[70] Berdasarkan wawancara dengan KH Mujahidin Rachman Al Hafidz, selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Jepara. Jumat, 2 Maret 2018. Pukul 21.00 WIB

[71] Berdasarkan wawancara dengan ustadz Suparman, selaku pengampu metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Ikhlash Jepara. Ahad, 18 februari 2018 Pukul 21.00 WIB